ISSN: 2088-6799





PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT III

July 2-3, 2013



Master Program in Linguistics, Diponegoro University in Collaboration with Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

CONTENTS

DITORS' NOTE	
CONTENTS	j
CHEDULE OF THE INTENATIONAL SEMINAR "LAMAS III"	xi
SU KEBERTAHANAN DALAM USAHA PENCAGARAN BAHASA Johnny Tjia	
KEARIFAN LOKAL: PERTARUNGAN ANTARA TEKS IDEAL DAN TEKS SOSIAL Ketut Artawa	1
KEBANGGAN BERBAHASA SEBAGAIMANA YANG TEREFLEKSI DALAM WACANA TEKA-TEKI Dewa Putu Wijana	2
RETRIEVING LOCAL WISDOM IN KOREAN WITH THE SUPPORT OF CORPUS PROCESSING SOFTWARE **Jee-Sun Nam	3
NCORPORATING LOCAL WISDOM INTO ENGLISH LANGUAGE TEACHING (ELT) Suharno	3
THE WEALTH CONCEPT OF JAVANESE SOCIETY: ANTHROPOLOGICAL LINGUISTICS APPROACH IN CUBLAK-CUBLAK SUWENG FOLKSONG Aan Setyawan	4
BAHASA PERMOHONAN DI DALAM TRADISI KLIWONAN DI "SUMUR BERKAH" DESA WONOYOSO KABUPATEN PEKALONGAN Abadi Supriatin	4
PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DALAM IKLAN LAYANAN MASYARAKAT SEBAGAI ALAT PEMERTAHANAN BUDAYA BANGSA (STUDI KASUS DI KOTA SERANG PROVINSI BANTEN)	
Ade Husnul Mawadah MULTICULTURAL ENGLISH CURRICULUM ACCOMODATATING LOCAL WISDOM	
Agnes Widyaningrum	
TINDAK ILOKUSI PROPAGANDA CAGUB-CAWAGUB JAWA TENGAH PERIODE 2013-2018 Agus Edy Laksono	rear -
MOTION-DIRECTION SERIAL VERB CONSTRUCTIONS IN JAVANESE: A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH Agus Subiyanto	

DO BANJARESE WOMEN AND MEN SPEAK DIFFERENTLY? Agustina Lestary	
STUDENTS' MOTIVES IN SWITCHING FROM ENGLISH TO INDONESIAN OR JAVANESE IN A FOREIGN LANGUAGE SETTING Almira Irwaniyanti Utami	
THE IMPORTANCE OF NOTICING IN IMPROVING EFL STUDENTS' WRITING SKILLS Amrih Bekti Utami	
FENOMENA SOSIOLINGUISTIK BAHASA JAWA PESISIR SEBAGAI CERMIN KEARIFAN LOKAL Anandha	
ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA CERAMAH BUDAYA EMHA AINUN NAJIB	
Anang Febri Priambada A LYRIC'S WORTH IN GESANG'S "CAPING GUNUNG" Ariya Jati	
KEARIFAN LOKAL MITIGASI BENCANA DALAM TRADISI SASTRA LISAN NUSANTARA Asih Prihandini and N. Denny Nugraha	
JAVANESE VIEW ON EDUCATION: AN ETNOLINGUISTIC STUDY Atin Kurniawati	
TRANSLATION UNIT IN THE TRANSLATION OF AL-QURAN INTO INDONESIA Baharuddin	
THE IDENTITY OF JAVANESE PEOPLE (A STUDY ON SELAMATAN IN EAST JAVA, ETHNOLINGUISTICS PERSPECTIVE) Bambang Hariyanto	
METAPHORICAL SWITCHING: A LINGUISTIC REPERTOIRE OF MUSLIM JAVANESE PRIESTS Bernadetta Yuniati Akbariah	
THE INFLUENCE OF TRADITIONAL MAIDS' JAVANESE TO CHILDREN'S LANGUAGE (A CASE STUDY AT KAMPUNG KENTENG, KEJIWAN, WONOSOBO) Christina	
LOCAL WISDOM IN JAVANESE PROVERBS (A COGNITIVE LINGUISTIC APPROACH Deli Nirmala	

JAVANESE EXPRESSIONS AS LOCAL WISDOM MANIFESTATION	
Dian Swastika	•
PEKALONGAN DIALECT IN RAPROX BAND LYRICS	
Didik Santoso	•
THEMATIC STRUCTURE SHIFT FOUND IN ENGLISH - INDONESIAN	
THEMATIC STRUCTURE SHIFT FOUND IN ENGLISH - INDONESIAN TRANSLATION OF OBAMA'S SPEECH IN INDONESIA UNIVERSITY	
Diyah Fitri Wulandari	••
SANTRI'S LANGUAGE ATTITUDE TOWARD JAVANESE LANGUAGE ON	
PESANTREN TEACHING WITHIN THE CONTEXT OF JAVANESE LANGUAGE	
MAINTENANCE	
Dwi Wulandari and Wiwik Sundari	
DWI Wutanaari ana Wiwik Sunaari	
THE TRANSLATION OF SHALL IN THE INDONESIAN VERSION OF ASEAN	
CHARTER: A PRELIMINARY RESEARCH ON PATTERNS AND CONSEQUENCES	
OF MODAL TRANSLATION	
Dyka Santi Des Anditya	
PERGESERAN PENGGUNAAN KEIGO KHUSUSNYA PADA PENGGUNAAN	
HONORIFIC TITLE (呼称) DAN PERUBAHAN HUBUNGAN ATASAN DAN	
BAWAHAN YANG TERJADI PADA PERUSAHAAN JEPANG	
Elisa Carolina Marion	
Elisa Carolina Marion	
STUDENTS' DERIVATION MASTERY AND THEIR ABILITY IN ANSWERING	
READING QUESTIONS	
Emilia Ninik Aydawati	
Emilia Ninik Ayaawaii	
CONTRASTIVE ANALYSIS OF PROVERBS IN INDONESIAN AND ENGLISH: AN	
ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC STUDY	
Endang Setyowati	
Zimming 2270	
VARIASI BAHASA DALAM SINETRON TUKANG BUBUR NAIK HAJI (TBNH)	
KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI	
Endang Sri Wahyuni and Khrishandini	
PERUBAHAN KATA GANTI ORANG KEDUA DALAM BAHASA JAWA	
Endro Nugroho Wasono Aji	
PENGENALAN UNGKAPAN-UNGKAPAN BAHASA JAWA: SUATU UPAYA	
PEMERTAHANAN BANGSA	
Enita Istriwati	
BENTUK DAN FUNGSI KALIMAT TANYA DALAM TALK SHOW "INDONESIA	
LAWYERS CLUB"	
Erlita Rusnaningtias	

PEMELIHARAAN BAHASA DAN TERJADINYA PERGESERAN BAHASA SESUAI	
BUDAYA LOKAL	
Esther Hersline Palandi	
PERGESERAN BAHASA HOKKIAN DALAM UPACARA TE PAI DI INDONESIA	
Fandy Prasetya Kusuma	
USING THEMATIC PROGRESSION PATTERNS WITH COOPERATIVE LEARNING	
METHOD (TP-CL) TO IMPROVE THE WRITING SKILL OF THE ENGLISH	
DEPARTMENT STUDENTS OF UTM IN THE ACADEMIC YEAR2011/2012 Farikah	· · ·
PENGGUNAAN BAHASA DALAM RANAH JUAL BELI DI PASAR TERAPUNG LOK	
BAINTAN KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN	
Fatchul Mu'in	
PENDEKATAN EMIK-ETIK TERHADAP UPACARA PASAK INDONG SUKU	
TIDUNG DI DESA SALIMBATU, KECAMATAN TANJUNG PALAS TENGAH,	
KALIMANTAN UTARA KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI	
Fitriansyah	
PRESUPPOSITION ANALYSIS OF THE QUESTION IN MATA NAJWA "POLITIK	
SELEBRITI" EPISODE	
Habiba Al Umami	
TUTURAN PAMALI DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT BANJAR	
Hatmiati	
KESALAHAN DALAM PENENTUAN JENIS KALIMAT DALAM BAHASA	
INDONESIA: STUDI KASUS MAHASISWA TPB IPB	
Henny Krishnawati and Defina	
MUATAN SOSIO-KULTURAL DAN POLITIS DALAM BAHASA DARI SEGI	
ETNOGRAFI	
Herudjati Purwoko	
PERGESERAN PEMAKAIAN PRONOMINA PERSONA DALAM BAHASA	
INDONESIA INFORMAL REMAJA: STUDI KASUS FILM TANGKAPLAH DAKU KAU	******
KUJITAK (1987) DAN BANGUN LAGI DONG, LUPUS (2013)	
Icuk Prayogi	
THE ETHNOGRAPHY OF COMMUNICATION APPROACH TOWARDS THE	
MOTIVATORS' SPEECH IN ORIFLAME	
lda Hendriyani	

PRANOTOCORO AS ONE OF THE SYMBOL OF JAVANESE CULTURE THAT
BECOMES DIMINISH FROM DAY TO DAY
Ikha Adhi Wijaya
SEMANTIC SHIFT ON MALAY WORDS IN CLASSICAL MALAY TEXT HIKAYAT
HANG TUAH COMPARE TO MODERN MALAY (INDONESIAN LANGUAGE) AND
THE RELATION TO CULTURAL CONTEXT
Ikmi Nur Oktavianti
THE CREATION OF LANGUAGE THROUGH MOTTO (THE STUDY OF LANGUAGE
AND ENTREPRENEURSHIP IN A MOTTO OF ACADEMIC INSTITUTION)
Juanda and M. Rayhan Bustam
PENATAAN ULANG KAMUS DIALEK BANYUMASAN; SEBUAH SUMBANGAN
LEKSIKOGRAFIS BAGI UPAYA PEMERTAHANAN DIALEK (RE-ORGANISATION
OF BANYUMAS DIALECT DICTIONARY; LEXICOGRAPHIC CONTRIBUTION TO
DIALECT PRESERVATION)
Kahar Dwi Prihantono
STYLE AND REGISTER USED AT PONDOK PESANTREN (A DIMENSION OF
SOSIOLINGUISTICS)
Kharisma Puspita Sari
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK STUDENT TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MENULIS NARASI MAHASISWA ASING DI UNIVERSITAS SEBELAS MARET
Kundharu Saddhono
TRICTICETE A DADELETION OF DATO IN CUMPANIA ICI ANDI A DDEI IMINADV
LINGUISTIC ADAPTATION OF BAJO IN SUMBAWA ISLAND: A PRELIMINARY
STUDY FOR SOCIAL MOTIVATION OF LANGUAGE CHANGE
Lalu Erwan Husnan
SOSIALISASI DAN KEBIJAKAN ATAS KEBERAGAMAN BAHASA PADA
MASYARAKAT TENGGER JAWA TIMUR: SEBUAH FENOMENA KEARIFAN
LOKAL
Layli Hamida
TARLING MUSIC AS A MEANS OF MAINTAINING INDIGENOUS JAVANESE
LANGUAGE AT NORTHERN COAST (PANTURA) IN THE PROVINCES OF WEST
JAVA AND CENTRAL JAVA
Leksito Rini
A REFLECTION OF LANGUAGE ATTITUDE TOWARDKID CARTOONS: A CASE
STUDY OF FIRST GRADERS IN MARSUDIRINI ELEMENTARY SCHOOL
Maria Christiani sugiarto
WINI IN CIH WHAILL DUK IN IV

THE FEATURES OF JAVANESE WOMEN SPEECH: A SOCIOLINGUISTICS STUDY	
BASED ON LAKOFF'S THEORY	
Maria Yosephin Widarti Lestari	
STRATEGI INTERAKSI EKSTRA-TEKSTUAL GURU UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TEKSTUAL SISWA TUNA GRAHITA Masitha Achmad Syukri	
GENERASI MUDA JAWA PERKOTAAN KAGOK DENGAN BAHASA JAWANYA SENDIRI M. Suryadi	2
THE ANALYSIS OF FACE WANTS AS SELF IMAGE USED BY AGNES MONICA IN KICK ANDY SHOW Mastuti Ajeng Subianti	2
PENGGUNAAN BAHASA JAWA PADA UPACARA TUMURUNING KEMBARMAYANG SEBAGAI CERMINAN KEARIFAN BUDAYA JAWA Meka Nitrit Kawasari	2
PEMERTAHANAN DAN REVITALISASI BAHASA JAWA DIALEK BANTEN Meti Istimurti	3
KESENIAN JARANAN SEBAGAI BENTUK PEMERTAHANAN BAHASA JAWA Miza Rahmatika Aini	. 3
KO AND RIKA IN JAVANESE OF TEGAL Mualimin	3
A SOCIAL CONTEXT OF SASAK PERSONAL PRONOUNS Muhammad	
PEDAGOFONOLOGIS SEBUAH KAJIAN FONOLOGI DAN ILMU PENDIDIKAN Muhammad Nanang Qosim	
TINDAK TUTUR PERSUASIF DAN PROVOKATIF DALAM WACANA SPANDUK KAMPANYE PILKADA JAWA TENGAH TAHUN 2013 Muhammad Rohmadi	3
ГНЕ USE OF PERSONAL NAMES IN NAMING PRODUCTS Muhammad Zulkarnain Ashya Hifa	3
VERBA "MIRIP TAKUT" DALAM BAHASA MELAYU ASAHAN Mulyadi	3
GEJALA INKORPORASI PADA BAHASA MEDIA CETAK Mulyono	3

A FEMINIST STYLISTIC READING OF TRIYANTO TRIWIKROMO'S "TUJUH BELAS AGUSTUS TANPA TAHUN"
Mytha Candria
PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS DALAM IKLAN MAKANAN DAN MINUMAN: PELUANG ATAUKAH ANCAMAN? Neli Purwani
BANJARESE IDEOLOGIES PORTRAYED IN SI PALUI Ninuk Krismanti
WOMEN, LANGUAGE AND CULTURAL CHANGE Nungki Heriyati
PENGARUH DIALEK LOKAL TERHADAP BAHASA MANDARIN YANG DIGUNAKAN MASYARAKAT TIONGHUA DI PURWOKERTO Nunung Supriadi
(RE)-READING A KARTINI'S LETTER USING CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS Nurhayati
NAFAS BAHASA JAWA DI JAGAT MAYA P. Ari Subagyo
METAFORA SEBAGAI NASIHAT DALAM HOROSKOP JAWA: STUDI LINGUISTIK ANTROPOLOGIS Prayudha
ANNOTATION MODEL FOR LOANWORDS IN INDONESIAN CORPUS: A LOCAL GRAMMAR FRAMEWORK Prihantoro
PELESTARIAN BAHASA BALI DALAM PENDIDIKAN FORMAL: PERSPEKTIF POLITIK DAN REGULASI Putu Sutama
TINJAUAN RELATIVITAS BAHASA DALAM LAGU KERONCONG Ratih Kusumaningsari
KAJIAN PENERJEMAHAN IDEOLOGI DENGAN PENDEKATAN APPRAISAL Retno Hendrastuti
THE STRATEGY OF THE TEXT AND THE STRUCTURAL RELATIONS TO EXERCISE SUNDANESE CRITICS' IDEOLOGICAL HEGEMONY
Retno Purwani Sari and Tatan Tawami

PENGASINGAN RAMBU PETUNJUK DI PUSAT-PUSAT PERBELANJAAN DI SURABAYA Retno Wulandari Setyaningsih	
10000 Walandari Beryamingsin	•• · · · · · · · · · · · · · · · · · ·
SIKAP BERBAHASA PARA SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU KABUPATEN BANDUNG DALAM KONTEK MULTIBAHASA Riadi Darwis	
IMPLEMENTATION OF ENGLISH LEARNING MODEL BASED ON NEGATIVE ANXIETY REDUCTION THROUGH CONSTRUCTIVISM THEORY IN BANJARBARU SENIOR HIGH SCHOOLS Ridha Fadillah	
BAHASA JAWA DALAM SLOGAN-SLOGAN CALON GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR JAWA TENGAH TAHUN 2013 Rini Esti Utami	
PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETAHANAN BUDAYA Rukni Setyawati	
ICT (WEB. DESIGN) AND JAVANESE LANGUAGE LEARNING IN INDONESIA: REVITALIZATION INDIGENOUS LANGUAGES Ruth Hastutiningsih	
ANALYSIS OF IDIOMATIC EMOTION EXPRESSIONS DETECTED FROM ONLINE MOVIE REVIEWS Sai-Rom Kim, Hae-Yun Lee, and Jeesun Nam	
LANGUAGE MAINTENANCE OF BALINESE MOTHER TONGUE THROUGH THE TRADITIONAL STORY TELLING (MESATUA) IN BATU BULAN VILLAGE, GIANYAR	
Sang Ayu Isnu Maharani and I Komang Sumaryana Putra	
THE USE OF COHESIVE DEVICES IN RELATION TO THE QUALITY OF THE STUDENTS' ARGUMENTATIVE WRITING Sari Kusumaningrum	. , '
DEVELOPING ISLAMIC-CONTENT BASED READING COMPREHENSION MATERIALS FOR ISLAMIC HIGHER EDUCATION Sirajul Munir	
ΓΙΡΟLOGI SINTAKSIS: URUTAN KATA DAN FRASA BAHASA BANJAR DAN MPLIKASINYA Siti Jamzaroh	
	- 2

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT: HOW JAVANESE PRESERVED AND SHIFTED IN INDUSTRIAL AREA CASE STUDY IN NIKOMAS COMPANY	
Siti Suharsih	
METAFORA YANG DIGUNAKAN OLEH DALANG DALAM MELAKONKAN WAYANG KULIT	
Sogimin	
REFLEKSI KEDUDUKAN PEREMPUAN MINANGDALAM PITARUAH AYAH Sri Andika Putri	
THE STATE OF THE S	
PANTUN BUKA PALANG PINTU: KEARIFAN LOKAL DALAM PERNIKAHAN	
ADAT BETAWI	
Sri Sulihingtyas D.	
PERUNDUNGAN BAHASA DAERAH MELALUI PENGGUNAAN LOGAT DIALEK	
DALAM TAYANGAN SINETRON DI TELEVISI	
Sri Wahyuni	
DED CAMERIAN AND IN DUDAGE NOTING A CEMANITIC DED CDECTRIC	
INDONESIAN NOUN PHRASE=NOUN+NOUN: A SEMANTIC PERSPECTIVE	
Suparto	
SOLIDARITAS (TU) DAN KESOPANAN (VOUS) DALAM BAHASA JAWA SEBAGA	ΑI
WUJUD	
KEARIFAN LOKAL	
Surono	
LANGUAGE AND SAFETY	
Sutarsih	
Suiarsin	
CONFORMITY TOWARDS LOCAL WISDOM AMONG THE SAME INDIGENOUS	
LANGUAGE SPEAKERS	
Swany Chiakrawati	
Swany Chiaki awaii	
LOSS OF WORDS IN MANDAILINGNESE	
Syahron Lubis	
Sydni on Luou	
A SURVEY ON MOTIVATIONAL ORIENTATION IN LEARNING EFL OF PUBLIC	
ADMINISTRATION POST GRADUATE STUDENTS OF JENDERAL SOEDIRMAN	
UNIVERSITY	
Syaifur Rochman	
ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA KASET PASAMBAHAN ADAT	
ALEK MARAPULAI BALERONG GRUP JAKARTA: SEBUAH KARAKTERISTIK	
KEARIFAN LOKAL ETNIS MINANGKABAU	
Svamsurizal Svamsu	

THE LOSS OF IDENTITY OF SOME SUNDANESE CHILDREN IN BOGOR CITY DUE TO LACK OF EXPOSURE TO SUNDANESE LANGUAGE Tatie Soedewo
A STUDY ON STUDENTS' ABILITY IN CONDUCTING CONVERSATION WITH NATIVE SPEAKERS: CROSS CULTURAL ASPECT AND ADJUSTMENT Titi Rokhayati
COMPANY'S PARTICIPATION IN THE LOCAL LANGUAGE RETENTION Subiyono
NALISIS WACANA PERCAKAPAN SIARAN "ON AIR" RADIO DANGDUT NDONESIA: PENDEKATAN PRAGMATIK Viwik Wijayanti
DISCOURSE CONNECTORS IN ARGUMENTATIVE WRITINGS PRODUCED BY NDONESIAN EFL UNIVERSITY STUDENTS Yuwuh Andayani
EMILIHAN BAHASA KELUARGA MUDA DI DESA KLOPODUWUR CERMIN EMERTAHANAN IDENTITAS DAN EKSISTENSI BAHASA enny Budhi Listianingrum
HETORICAL STRATEGIES IN FLOUTING GRICE'S MAXIMS AS FOUND IN PYGMALION". enny Hartanto
OTHER'S TONGUE INFLUENCE TOWARDS NAMING IN KEBONADEM VILLAGE ozar Firdaus Amrullah
HE EVOLUTION OF A CHRISTIAN TEXT FROM SEVENTEENTH-CENTURY [ALAY TO MODERN-DAY INDONESIAN: A HISTORICAL LINGUISTICS STUDY ROM THE PERSPECTIVE OF TRANSFORMATIONAL-GENERATIVE MODEL [adha Thianto]
IGA SYARAT MENUJU FONETIK AKUSTIK MODERN usup Irawan

METAFORA SEBAGAI NASIHAT DALAM HOROSKOP JAWA: STUDI LINGUISTIK ANTROPOLOGIS

Prayudha

Universitas Gadjah Mada yudhacibitung@gmail.com

Abstract

Javanese culture has recognized astronomy as a tool to ease life from hundreds years ago. One of the applications of the astronomy science is horoscope that is called neptu. Different with modern horoscope which is announced thorough direct language, the Javanese horoscope contains advices about daily life which are usually delivered using metaphor. This paper will discuss about the use of metaphor in delivering horoscope message and its relationship with Javanese culture. This study is an anthropological linguistics which investigates relationships between language and a culture of a society as an effort of revitalizing local wisdom.

Key Words: Javanese horoscope, metaphor

1. Pendahuluan

Masyarakat Jawa telah mengenal perhitungan kalender sejak lama. Perhitungan tersebut dinamai Tahun Jawa atau Tahun Saka. Kalender Jawa merupakan perpaduan antara kalender <u>Islam</u>, <u>Hindu</u>, dan <u>Buddha</u>. Dalam sistem kalender Jawa, siklus hari yang dipakai ada dua yaitu siklus mingguan yang terdiri dari 7 hari seperti yang kita kenal sekarang, dan siklus pekan <u>pancawara</u>yang terdiri dari 5 hari pasaran. Terdapat pula istilah *neptu* yaitu isi dari hari, bulan atau tahun itu sendiri.

Perhitungan neptu tersebut berkembang menjadi semacam perhitungan yang sering dikaitkan dengan nasib seseorang. Seseorang dengan neptu tertentu diyakini memilki kecenderungan hidup yang spesifik. Tak hanya itu, neptu bisa digunakan sebagai semacam perhitungan untuk meramal sesuatu yang akan terjadi. Fungsi neptu di sini sama dengan horoskop atau ramalan bintang dari kebudayaan barat.

Meski fungsinya sama-sama menjelaskan tentang kemungkinan yang akan terjadi, horoskop Jawa (neptu) dan ramalan bintang memiliki model yang berbeda. Sebagaimana ditulis dalam majalah-majalah remaja, ramalan bintang secara gamblang menjelaskan kemungkinan apa yang terjadi dalam satu minggu. Biasanya ramalan bintang tersebut berisi tentang asmara, kesehatan, dan lainnya. Sedangkan ramalan neptu lebih bersifat filosofis dengan lebih menjelaskan nasihat dalam menjalani satu minggu dari pemilik neptu tertentu. Nasihat yang diberikan juga tidak secara terus terang melainkan seringkali menggunakan metafora.

Metafora dalam sudut pandang linguistik antropologis merekam banyak hal mengenai kebudayaan suatu masyrakat. Begitupula metafora dalam ramalan neptu juga merepersentasikan kebudayaan masyrakat Jawa. Terdapat hubungan-hubungan yang menarik untuk dikaji mengenai kehidupan masyarakat Jawa dengan metafora-metafora yang hidup di dalamnya. Hal tersebut bisa menjadi semacam referensi dalam menjelaskan bagaimana masyarakat Jawa memandang dan memperlakukan kehidupan.

Tulisan ini diharapkan bisa menjabarkan bagaimana pola hubungan antara bahasa yang ada dalam metafora dengan kebudayaan Jawa. Sumber data yang digunakan adalah majalah mingguan berbahasa Jawa yaitu *Djaka Lodang* pada rubrik "Nasib Panjenengan Minggu iki". Hal penting lainnya dari pembahasan ini adalah untuk menjelaskan hal atau benda apa saja yang digunakan dalam sebuah metafora.

Harapan besar dari pembahasan ini adalah agar masyarakat lebih bisa memahami horoskop Jawa. Hal tersebut akan memupuk pemahaman ihwal kearifan lokal sebagai jati diri bangsa. Penyampaian ajaran budaya Jawa dengan menggunakan hal yang populer seperti ramalan bintang pula bisa lebih bisa diterima generasi muda. Diharapkan semua itu bisa ikut andil dalam usaha membumikan kembali kearifan lokal

2. Teori

2.1. Linguistik Antropologis

Keterkaitan antara kebudayaan dan bahasa kemudian mendapat perhatian dari ilmu bahasa dengan lahirnya ilmu linguistik antropologis. Folley (2001: 3) mendefinisikan linguistik antropologis

sebagai bagian ilmu linguistik yang menempatkan bahasa dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas serta dalam fungsinya dalam membina dan memelihara praktik sebuah budaya. Cabang ilmu linguistik tersebut memandang bahasa dalam konsep antropologis dan kebudayaan untuk menemukan makna mendalam yang lebih dari sekedar pemakaiannya sehari-hari. Liguistik antropologis (anthropological linguistics) perlu dibedakan dengan variannya yakni antropologi linguistik (linguistic anthropology). Antropologi linguistik adalah kajian mengenai bahasa dan kebahasaan dalam konteks antropologi (Hymes, 1963: 277; Duranti, 1997: 1). Ilmu ini meneliti bahasa sebagai sumber dan tuturan sebagai praktik kebudayaan.

Lahirnya linguistik antropologis diilhami oleh pemikiran bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi semata. Rorty (1979; Folley, 2001: 8) mengibaratkan bahasa sebagai 'mirror of nature' – cermin atas alam – yang merefleksikan asumsi dan persepsi dasar mengenai dunia luar dari repersentasi pikiran yang berbentuk konsep dan representasi mental. Dalam sudut pandang mentalistik, bahasa adalah semacam media atas pikiran. Bahasa diperlukan manusia untuk merekam pikiran dan mengelolanya. Pikiran tidak mampu ditransfer dari satu bahasa ke bahasa lainnya karena tiap pikiran tergantung pada bahasa yang telah memformulasikannya (Wierzbicka, 1992: 3).

2.2. Metafora

Kata metaphor pertama muncul di Inggris pada tahun 1533. Kata metafora berasal dari bahasa yunani 'meta' yang berarti 'over', beyond, dan 'pherin' yang berarti 'to transfer'. Hakekat metafora adalah untuk menjadikan sebuah kata memliki makna di luar dari makna aslinya (harafiahnya) dengan cara menggunakan kata tersebut untuk merujuk sesuatu yang lain (transfer makna) (Grothe, 2008:9). Secara sederhana metafora dimaknai sebagai sebuah kata yang digunakan dalam arti yang berbeda. Metafora adalah bentuk bahasa (ungkapan, pernyataan) yang menunjukan suatu hal diterapkan pada hal lain untuk memberi kesan keserupaan hal-hal itu, kesan-kesan keserupaan tersebut dapat muncul melalui perpindahan makna dari benda hidup ke benda mati dan sebaliknya.

Dalam sudut pandang linguistik suatu metafora terdiri dari tiga elemen yaitu tenor, vehicle, dan ground sedangkan teori metafora konseptual atau sering juga disebut sebagai teori metafora kognitif dikembangakan oleh para linguis kognitif. Taylor (2003: 135) menjelasan: 1. Tenor atau target domain (pebanding) adalah konsep, objek, yang dideskripsikan, dibicarakan, dikiaskan, dilambangkan, atau dibandingkan. Target domain juga disebut sebagai reseptor. 2. Vehicle atau citra atau source domain (pembanding) merupakan konsep yang mendeskripsikan atau mengkiaskan atau melambangkan tenor atau target domain. Source domain juga disebut sebagai 'pendonor'. Dalam arti ini vehicle atau source domain adalah lambing atau kiasan itu sendiri. 3. Ground (sense atau persamaan) adalah relasi persamaan antara tenor atau target domain dan vehicle atau source domain. Relasi persamaan ini dapat berupa persamaan objektif seperti bentuk, tempat, sifat, atau kombinasi di antaranya, persamaan emotif, persamaan konsep, fungsi dan persamaan budaya. Menurut Haley (1980: 139), medan semantik metafora teridiri dari sembilan jenis yakni: 1) Metafora ke-ada-an (being), 2) Metafora kosmos (cosmos), 3) Metafora (energy), 4) Metafora substansi (substance), 5) Metafora permukaan bumi (terrestrial), 6) Metafora benda mati (object), 7) Metafora tumbuhan (living), 8) Metafora binatang (animate), 9) Metafora manusia (human). Secara umum medan semantik metafora dibagi kedalam kategori tak hidup (inanimate) dan hidup (animate).

3. Metode dan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005: 5), penelitian kualitatif menghasilkan prosedur analisis dengan tidak melibatkan data statistika atau jenis perhitungan lainnya. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka tahapan dalam penelitian ini tidak melibatkan jenis perhitungan apapun.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat. Kesuma (2007: 47) menjelaskan teknik catat sebagai teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data. Proses tersebut dilakukan dengan cara mencatat semua metfora dari rubrik "Nasib Panjenengan Minggu iki" majalah Djaka Lodang. Rubrik "Nasib Panjenengan Minggu iki" sendiri adalah bagian majalah yang berisi ramalan bintang (horoskop) dalam penanggalan Jawa. Jumlah majalah yang digunakan sebagai sumber data adalah 20 edisi pada tahun 2006 tepatnya edisi bulan Mei hingga Oktober. Majalah Djaka Lodang sendiri adalah majalah mingguan berbahasa Jawa yang dicetak oleh Penerbit PT. Djaka Lodang Pers. Analisis data dilakukan dengan metode padan.

4. Pembahasan

Dari 20 edisi majalah *Djaka Lodang* pada rubrik "Nasib Panjenengan Minggu iki" ditemukan sejumlah metafora. Metafora tersebut memiliki sejumlah fariasi dalam penggunaan pembanding atau target domain baik benda mati maupun mahluk hidup. Sejumlah metafora yang khas akan dibahas dengan mengelompokannya pada metafora *inanimate* dan *animate*. Selain itu, terdapat pula penggunaan metafora yang biasa digunakan dalam banyak masyarakat di dunia yang kemudian itu dikelompokan sebagai metafora universal. Pembahasan metafora tersebut adalah sebagai berikut:

4.1. Metafora tak Hidup (Inanimate)

Metafora tak hidup digunakan untuk memberikan nasihat pada pembaca dengan hari lahir (neptu) masing-masing. Sejumlah metafora tersebut khas dan mencerminkan kehidupan dan budaya masyarakat Jawa. Metafora khas bisa disebut sebagai metafora kultural. Beberapa metafora kultural tak hidup yang khas pada majalah Djaka Lodang adalah:

(1) Memitrane: Prayoga nglumpukake balung pisah. 'sebaiknya mengumpulkan tulang terpisah.'

- (2) Aja nganti njaring umpluking segara, amrih anggone tumandang gawe ora muspra. 'Jangan sampai menjaring busa air laut, bekerjanya tidak tuntas.'
- (3) Memitrane: Kanca dewe bisa dadi kelilip, aja gampang percaya. 'Teman sendiri bisa jadi debu yang masuk ke mata, jangan mudah percaya.'
- (4) Ginubel ing mega mendhung, nyuwun pepadhang marang pangeran. 'Terperangkap oleh mendhung, minta pencerahan pada Tuhan.'
- (5) Mulat kahanan, nata bale wismane dhewe-dhewe.

 'Lihat keadaan, menata ruang tamu rumah masing-masing.'
- (6) Aja mung ngenteni eseme rembulan, ning buktekna yen bisa makarya kanthi maksimal.

'Jangan cuma menunggu senyumnya rembulan, tapi buktikan jika bisa berkarya maksimal.'

Pada data (1) medan semantik yang digunakan adalah benda mati (object). Target domain yang digunakan adalah 'balung pisah' atau tulang yang patah dengan source domain yaitu persaudaraan yang telah terpisah-pisah. Hal yang menghubungkan keduanya adalah persamaan sifat yakni tak terhubung satu dengan lainnya meski sebelumnya kesatuan yang utuh. Makna dari ujaran tersebut adalah bahwa saat itu hal yang mesti dilakukan adalah menjalin kembali persaudaraan yang telah retak.

Data (2) menggunakan 'umpluk segara' atau buih di lautan sebagai pembanding. Hal yang dibandingkan atau source domain adalah sesuatu yang sangat melimpah dan tak terhitung. Sementara ground yang menghubungkan adalah kesamaan jumlah yakni tak terhitung. Medan semantik pada metafora tersebut adalah energi. Makna dari nasihat itu adalah mereka yang memiliki neptu tersebut mesti lebih fokus dalam mengerjakan sesuatu.

Berikutnya, data (3) merupakan metafora dengan hubungan sifat: tidak terduga dan mengganggu. Pembanding pada contoh tersebut adalah kelilip yakni debu atau kotoran yang masuk ke mata untuk membandingkan teman yang menghambat apa yang kita lakukan. Untuk itu, kita mesti tetap berhati-hati dalam bergaul. Medan semantik yang digunakan adalah *object* atau benda mati.

Contoh (4) adalah matafora dengan medan semantik keadaan (being) yang dimiliki oleh target domain 'mega mendhung' (mendung). Hal yang dibandingkan adalah keadaan hidup. Maknanya, kehidupan yang bersangkutan (pemilik neptu) tengah dalam kondisi yang kurang baik sehingga dia mesti beroda pada Tuhan agar diberi pencerahan.

Ungkapan (5) bermakan bahwa sebagai manusia kita mesti introspeksi diri dan memperbaiki diri masing-masing. Penggunaan target domain 'bale wisma' atau ruang tamu adalah untuk mengibaratkan sikap kita dengan masyrakat. Hubungan keduanya adalah persamaan lokasi: sama-sama berada di depan. Medan semantik yang digunakan adalah (obejct) ruang. Medan semantik yang ada pada data (6) adalah kosmos yaitu 'rembulan' yang tersenyum sebagai pembanding dari sesuatu yang mustahil. Makna dari ujaran tersebut adalah jangan berhayal mengenai keajaiban tapi lebih kepada sikap mau bekerja keras.

4.2. Metafora Hidup (Animate)

Selain berupa metafora dengan kategori medan makna tak hidup, metafora dalam rubrik "Nasib Panjenengan Minggu iki" majalah *Djaka Lodang* juga ditemukan metafora dengan medan makna hidup. Metafora tersebut tergolong kultural karena khas masyarakat Jawa. Beberapa di antaranya adalah:

(7) Memitrane: Aja cedhak kebo gupak.

'Jangan dekat kerbau melumpur.'

- (8) Dikena iwake aja nganti buthek banyune, ngati-ati yen kepingin kasil kanthi becik. 'Didapat ikannya jangan sampai keruh airnya, berhati-hati kalau ingin hasil yang baik.'
- (9) Memitrane: Ditresnani para mitra, merga enthengan bahune. 'Dicintai rekan-rekan karena ringan bahunya.'

(10) Pangupabogane: Kaya wit ringin sing ngrembuyung, karire wis mumbul dhuwur. 'Seperti pohon beringin yang rindang, karirnya naik tinggi.'

Metafora pada data (7) menggunakan 'kebo gupak' sebagai target domain sebagai pembanding untuk orang yang berperilaku buruk. Pembanding tersebut berupa medan makna animate atau hewan. Makna dari ungakapan tersebut adalah bahwa dalam pertemanan kita dianjurkan menjauhi orang yang berpirilaku buruk agar tidak larut dalam pengaruhnya.

Data (8) menggunakan 'dikena iwake' atau menangkap ikan sebagai pembanding dari source domain sebuah cara kerja yang baik. Metafora tersebut tergolong menggunakan medan semantik animate. Makna dari himbauan tersebut adalah bahwa dalam melakukan sesuatu alangkah baiknya jika tidak menimbulkan gejolak. Itu berarti mesti hati-hati dalam melakukan apapun.

Berbeda dengan data sebelumnya, data (9) tergolong dalam medan semantik *human*. Pembanding dalam metafora tersebut adalah 'enthengan bahune' atau ringan bahunya yang menjadi target domain dari sikap suka membantu orang lain. Ujaran tersebut bisa dimaknai jika karena suka menolong, maka yang bersangkutan (pemilik *neptu*) banyak disukai rekan-rekannya.

Metafora dengan medan semantik tumbuhan (*living*) terdapat pada data (10). 'Wit ringin sing ngrembuyung' menjadi target domain dari karier yang terus meninggi. Keduanya terhubung oleh ground persamaan bentuk. Makna dari ungkapan ini adalah bahwa minggu ini, orang yang memiliki neptu tersebut kariernya akan naik. Penyamaanya dengan pohon memiliki implikasi pula agar yang bersangkutan lebih hati-hati karena pohon yang tinggi akan ditiup angin yang lebih besar begitu pula dengan karier yang tinggi.

4.5. Metafora Universal

Metafora universal adalah metafora yang bisa ditemukan dalam banyak masyarakat dan menjadi istilah dalam membahasakan sesuatu. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang terbuka dengan perubahan. Hal ini bisa ditunjukan dengan penggunaan sejumlah metafora yang sebenarnya tidak begitu khas namun sudah dipahami secara baik oleh masyarakat umum. Sejumlah metafora universal tersebut adalah:

- (11) Yen lagi rodhane ing dhuwur, karier onjo perlu disyukuri. 'Kalau sedang rodanya di atas, karir lancar disyukuri.'
- (12) Pangupaboga: Ana kesempatan emas aja dilirwakake, anggone dedagangan gangsar. 'Ada kesempatan emas jangan dibiarkan, berdagangnya lancar.'
- (13) Pangupabogane: Aja kedhisikan srengenge mlethek, lewih sregep nandur gelis panen. 'Jangan terdahului matahari terbit, lebih rajin menanam cepat panen.'

Data (11) bermakna bahwa ketika karier tengah di atas itu mesti disyukuri. Namun, penggunaan 'rodhane' atau roda yang tengah diatas sebagai source domain menunjukan bahwa bisa saja kedaan itu berputar. Untuk itu, alangkah baiknya jika kita tetap rendah hati dan waspada. Metafora tersebut tergolong dalam medan semantik object yang masuk pada kategori metafora tak hidup.

Kata 'emas' menjadi pembanding dari sesuatu yang berharga pada metafora data (12). Penghubung antara source dan target domain pada metafora tersebut adalah nilai mahal dari emas dan perdagangan saat itu. Wejangan itu bermakna jika saat itu sesorang yang memiliki neptu tersebut mesti memanfaatkan peluang agar usahanya maksimal. Medan semantik metafora tersebut adalah benda mati (object).

Penggunaan matahari atau 'srengenge' seperti pada data (13) sebagai metafora juga merupakan hal yang dilakukan banyak masyrakat selain Jawa. Matahari adalah istilah yang tergolong dalam medan semantik *energy* atau sesuatu yang memiliki kekuatan. Benda tersebut menjadi *target domain* atau pembanding dari waktu pagi. Makna nasihat tersebut adalah bahwa jangan sampai kesiangan dalam memulai pekerjaan atau usaha. Semakin pagi memulai maka hasil yang akan diperoleh juga akan lebih baik.

5. Kesimpulan

Pembahasan terhadap metafora yang digunakan dalam horoskop Jawa rubrik "Nasib Panjenengan Minggu iki" majalah *Djaka Lodang* menyiratkan sejumlah hal. Secara garis besar metafora kultural yang digunakan dalam menyampaikan ramalan bintang sesuai *neptu* terdiri dari medan semantik tak hidup (*inanimate*) dan medan semantik hidup (*animate*). Dari dua penggolongan tersebut, medan semantik tak hidup yang ditemukan terdiri dari *object*, *energy*, *being*, dan *cosmos*. Medan semantik hidup yang dibahas terdiri dari medan semantik *animate*, *human*, dan *living*. Selain motafora kultural tersebut terdapat juga metafora universal yang terdiri dari medan semantik *object* dan *energy*.

Metafora kultural yang ada terdiri dari target domain atau pembanding berupa benda-benda yang dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa yang agraris. Sementara itu, hal yang dibandingkan atau source domain terdiri dari nasihat dalam bidang karier, hubungan dengan masyarakat, masalah kesehatan, sampai pada nasihat mengenai sikap diri secara umum. Kesamaan atau hal yang menghubungkan antara target dan source sebagian besar adalah karena adanya kesamaan sifat dan bentuk.

Penggunaan metafora dalam menyampaikan nasihat dalam ramalan neptu tersebut bermakna umum dan positif. Tidak terdapat unsur spekulasi sebagaimana terdapat dalam ramalan lainnya tetapi lebih kepada isi yang memberikan wejangan pada masyarakat. Penggunaan metafora juga bisa menjadi bahan penelusuran bagaimana masyarakat budaya tersebut memandang kehidupan.

Karena memiliki sejumlah kelebihan dibandingkan dengan horoskop biasa — yang diadopsi dari bangsa luar - , akan lebih baik jika horoskop Jawa ini bisa lebih dipopulerkan. Ini karena nasihat yang diutarakan dalam tiap horoskop lebih sesuai dengan sudut pandang budaya bangsa khususnya budaya masyarakat Jawa. Pemberian nasihat melalui ramalan bintang juga akan lebih diminati oleh kaum muda. Usaha tersebut akan bisa lebih efektif dalam pembangunan karakter bangsa melalui pengenalan kearifan lokal.

Referensi

- Duranti, Alessandro. 1997. Linguistic Anthropology. New York: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 2001. Anthropological Linguistics: An Introduction. Massachusetts: Blackwell Publisher Ltd.
- Grothe, Mardy. 2008. I Never Metaphor I Didn't Like: A Comperhensive Compilation of History's Greatest Analogies, Metaphors, dan Similes. New York: Harper Collins Publisher.
- Haley, Michael C. 1980. "Concrete Abstraction: The Linguistic Universe of Metaphor" dalam Marvin K. Ching dan Michael Haley. 1980. Linguistic Perspectives on Literature. London: Routledge & Kegan Paul.
- Kesuma, Jati, Mastoyo, Tri. 2007. Pengantar Metode Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy, J. 2002. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Taylor, John R. 2003. Linguistic Categorization. United States of America: Oxford University Press Inc.
- Wierzbicka, Anna. Semantics, Culture, and Cognition: Universal Human Concepts in Culture-Specific Configurations. New York: Oxford University Press, Ind.